

## Makna Teologis Konsep “Oikumene” Menurut Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini

*Dina Kristiani, Paulus Kunto Baskoro*

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta

*dinakristiani63@gmail.com*

### **Abstract**

*The church has an important role in a movement for the gospel of Jesus Christ. The Great Commission is the center of the church in carrying out the mission of the Kingdom of God in this world. Since the days of the early church, the church has experienced tremendous growth. Many souls believed in Jesus and experienced tremendous spiritual growth. The extraordinary growth of God's church makes all components of the church must be well integrated into a unified whole. All of this cannot be separated from the Lord Jesus prayer so that His disciples remain united in the project of the great commission. But in reality, the church that should have remained united as the Lord Jesus prayer in John 17:1-26 did not materialize well. The church began to focus on worldly interests and was no longer a universal church unit. Some of the problem that occurred, the disorganization of the church which is often referred to as ecumenical did not happen well, because of differences in doctrine, there are elements of self-interest, leadership problem and financial problems. So that the essence of the church to carry out the mission of the great commission has shifted. This writing uses a descriptive method of literature by extracting library data to strengthen understanding as a whole. The goal is that through writing, namely, First, church leaders realize how important a unity is in God's church. Second, the church becomes a pleasant family as a member of the body of Christ. Third, believers are focused again on thinking about the realization of the Lord Jesus prayer, so that they become one..*

**Keywords:** *Ecumenical, Unity, Church, Christian, Jesus Prayer.*

### **Abstrak**

Gereja memiliki peranan yang penting dalam sebuah pergerakan Injil Yesus Kristus. Amanat Agung menjadi sentral gereja menjalankan misi Kerajaan Allah di dunia ini. Sejak zaman gereja mula-mula, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Banyak jiwa yang percaya kepada Yesus dan mengalami pertumbuhan rohani yang luar biasa. Pertumbuhan gereja Tuhan yang luar biasa membuat seluruh komponen gereja harus terintegrasi dengan baik menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Semua ini tidak lepas dari doa Tuhan Yesus supaya murid-murid-Nya tetap bersatu dalam proyek amanat agung. Namun dalam kenyataannya, gereja yang seharusnya tetap bersatu seperti doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:1-26 tidak terwujud dengan baik. Gereja mulai berfokus kepada kepentingan-kepentingan duniawi dan tidak lagi menjadi sebuah kesatuan gereja yang am. Beberapa problem yang terjadi, ketidaksatuan gereja yang sering disebut dengan oikumene tidak terjadi dengan baik, karena perbedaan doktrin, ada unsur kepentingan diri sendiri, persoalan kepemimpinan dan problem keuangan. Sehingga esensi gereja untuk menjalankan misi amanat agung menjadi bergeser. Penulisan ini menggunakan metode diskriptif literatur dengan penggalian data pustaka untuk menguatkan pemahaman secara utuh. Tujuannya supaya lewat penulisan yaitu, Pertama, para pemimpin gereja menyadari betapa penting sebuah kesatuan dalam gereja Tuhan. Kedua, gereja menjadi kekeluargaan yang menyenangkan sebagai anggota tubuh Kristus. Ketiga, orang percaya kembali terfokus untuk memikirkan bersama terealisasinya doa Tuhan Yesus, supaya menjadi satu.

**Kata Kunci:** Oikumene, Kesatuan, Gereja, Kristen, Doa Yesus

## I. Pendahuluan

Kesatuan gereja menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Gereja mengalami masa-masa yang penuh dengan perjuangan. Banyak sekali usaha untuk mewujudkan gereja yang satu dan am, yang sering disebut dengan oikumene.<sup>1</sup> Gerakan ini bukanlah menjadi sebuah hal yang asing, sebab memang kesatuan gereja menjadi dambaan orang percaya. sebab dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi yang dapat membangun gereja.<sup>2</sup> Hal itu dapat dipahami bahwa gereja berfokus kepada Tuhan yang sama, Roh Kudus yang sama, Alkitab yang sama, nama Kristen yang sama, namun dalam kenyataannya banyak sekali perbedaan di dalamnya dan gereja sulit sekali untuk bersatu dan cenderung saling menyalahkan serta menganggap golongannya paling benar pengajarannya. Mereka berfokus kepada kepentingan diri sendiri atau denominasinya. Padahal gereja bermula dari gerakan yang sama dengan sebuah nubuatan yang Yesus nyatakan dalam Matius 16:18, dimana lewat pengakuan Petruslah akan berdiri jemaat, yaitu makna ekklesia itu sendiri.<sup>3</sup> Sehingga setiap orang yang percaya kepada Yesus menjadi pribadi yang disebut orang percaya atau orang Kristen. Dengan kata lain, gereja mula-mula bersumber dari Pribadi yang satu, yaitu Tuhan Yesus dan disebarkan oleh murid-murid Yesus serta Rasul Paulus yang menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain.<sup>4</sup> Injil makin dikenal dan banyak orang percaya kepada Yesus. Namun dalam perkembangannya, gereja sering mengalami perpecahan, karena doktrin, jabatan, keuangan, kekecewaan dan prinsip-prinsip latar belakang. Perpecahan gereja yang terjadi, sangat menyedihkan, yang akhirnya muncul banyak denominasi atau sinode-sinode baru serta aliran-aliran baru.<sup>5</sup> Namun selalu ada usaha untuk penyatuan gereja-gereja Tuhan. Sebab tidak bisa dipungkiri, perpecahan terjadi, karena perbedaan-perbedaan dari sisi nilai-nilai pandangan hidup dan karakter orang percaya.

Penyatuan gereja-gereja sering dijiwai dengan diadakannya bentuk-bentuk kegiatan Kristiani secara bersama-sama, untuk membangun sebuah kesehatan.<sup>6</sup> Tetapi kerinduan ini tetap sulit terjadi dan sering ada unsur-unsur kepentingan pribadi atau golongan. Gerakan untuk mempersatukan gereja Tuhan memang banyak dipahami untuk bagaimana menyatukan dari sisi tata struktur gereja, nama denominasi atau sinode dan pengakuan iman yang sama, sehingga akhirnya seluruh gereja di dunia, yang berbeda suku, berbeda latar belakang, berbeda bahasa, berbeda budaya, berbeda latar belakang berdirinya gereja, bisa menjadi satu kesatuan dengan sistem gereja dan doktrin yang sama. Keesaan gereja yang dimaksud dalam point ini kelihatannya sulit terjadi, sebab semuanya pasti bicara tentang kepentingan pribadi atau kepentingan denominasi yang bersumber dari sistem keuangan, sistem doktrin dan sistem regenerasi sebuah gereja. Bahkan yang terjadi akan hilangnya sebuah sistem identitas yang

<sup>1</sup> Erwin Bunga Sapan, "Oikumene," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.

<sup>2</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>3</sup> Firman Christian and Robi Panggarra, "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90.

<sup>4</sup> Victor Christianto, "Kesatuan Dan Perbedaan Dalam Gereja Perdana," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2015): 179–205.

<sup>5</sup> Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.

<sup>6</sup> Herry Susanto, "The Church as God's People and The Patner of State," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35–56.

dianut. Padahal Yesus berdoa dalam Yohanes 17:1-26 merindukan setiap orang percaya menjadi satu dan tidak tercerai berai dengan doktrin, sistem gereja dan kepentingan sendiri. Gerakan pertumbuhan gerejadari masa-masa akhirnya ini sudah melenceng dari kebenaran pertumbuhan gereja yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang bersumber dari misi Tuhan Yesus.<sup>7</sup>

Menyoroti hal tersebut, penulis mencoba menyampaikan bahwa konsep oikumene yang dimaksud adalah bukan pada fokus gereja yang melebur menjadi satu, namun bagaimana seluruh gereja di dunia lebih berfokus kepada pengajaran yang benar dengan doktrin yang sesuai kebenaran Firman Tuhan, hidup sehati dalam Roh dan mendorong setiap gereja untuk menjawab tantangan amanat agung secara utuh sebagai sebuah sikap iman yang bersumber kepada Yesus sebagai Kepala, tanpa mengabaikan unsur suku, budaya, latar belakang, sinode dan kehidupan masyarakat yang ada. Sehingga fokusnya adalah bagaimana membangun sebuah gereja yang kudus dan am, dimana orang percaya secara utuh bersentral kepada Pribadi Yesus yang membawa gereja menjadi makin dewasa dalam kesatuan mutlak, seperti doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:1-26. Prinsip-prinsip kesatuan gereja yang penulis bahas senada dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Joseph Christ Santo yang berbicara tentang kesatuan gereja dari sisi Surat Efesus 4:1-16.<sup>8</sup>

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parlindungan Pardede tentang gerakan pendidikan dan oikumene dalam mencerahkan kehidupan bangsa<sup>9</sup>, pada penelitian tersebut ia menggunakan metode penilitan kualitatif seorang tokoh bernama Moelia sebagai pelopor Oikumene, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa seorang pelayan gereja perlu untuk memiliki sifat patriotis dan nasionalis dalam mengaplikasikan teologi agama kepada negara. Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji makna teologis oikumene berdasar Alkitab dan bagaimana dalam mengaplikasikan sifat oikumenis di masa kini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskritif literatur,<sup>10</sup> sebagai metode yang dipakai untuk mengambar atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang makna teologis konsep oikumene menurut Yohanes 17:1-26 dan aplikasinya bagi gereja masa kini. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh pemahaman. Konteks pembahasan dilaksanakan dengan menggali kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26. Dan pemahaman ini akan diaplikasikan dalam setiap hidup orang percaya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan dan makin bertumbuh dalam kedewasaan rohani.<sup>11</sup>

## III. Pembahasan

### Pengertian “Oikumene” Secara Umum

Gereja Tuhan menjadi kelompok yang sangat penting dalam perjalanan sejarah dunia. Bahkan menjadi kelompok yang penting dalam perjalanan kehidupan orang percaya. Banyak

---

<sup>7</sup> Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

<sup>8</sup> Joseph Christ Santo, “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12.

<sup>9</sup> Parlindungan Pardede, “Dari Tapsel Untuk Indonesia : Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa,” *Jurnal UKI* (2018): 1–14.

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

<sup>11</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja,” *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

orang Kristen yang mengharapkan ada kesatuan gereja Tuhan, yang sering disebut dengan oikumene. Oikumene menjadi sebuah pernyataan yang sudah tidak asing untuk didengar dalam kelompok gereja. Arti oikumene yaitu usaha untuk mengadakan pendekatan dan kerjasama antara berbagai macam gereja Kristen yang ada di dunia ini.<sup>12</sup> Hal ini menjadi dambaan sebuah gereja Tuhan. Golongan-golongan tertentu mengharapkan hal ini bisa terjadi. Prinsip-prinsip oikumene menjadi hal yang sering dibicarakan. Kesatuan gereja menjadi sebuah hal penting untuk diupayakan bisa terjadi. Sebab oikumene menjadi sentral bahasa yang sering disampaikan untuk membawa gereja bisa memiliki kesatuan dalam segala hal, yaitu kesatuan dalam denominasi, doktrin, sakramen, sistem gereja, keuangan, dan nilai-nilai yang dibangun. Kesatuan yang dimaksud seringkali berfokus kepada hal-hal yang lahiriah keagamaan. Dan ini menjadi hal yang sering diungkapkan, namun sebetulnya jika dikaji lebih mendalam, sangat sulit terjadi kesatuan gereja secara lahiriah dengan melihat perkembangan gereja yang terjadi sampai hari ini.<sup>13</sup>

Karakter manusia dan nilai-nilai cara pandang manusia membuat segala bentuk kesatuan akan sulit terjadi, baik dalam konteks umum maupun dalam konteks gereja. Gereja yang seharusnya menjadi patron kesatuan, tidak bisa terjadi secara maksimal, karena ada unsur-unsur kepentingan pribadi, doktrin yang berbeda dan sistem gereja yang tidak sama, sehingga terjadi banyak jenis konsep gereja dengan sistem alirannya. Oikumene atau kesatuan gereja yang dibangun untuk menyatukan gereja Tuhan sering dibangun adalah dalam hubungan beberapa agenda hari raya Kristiani.<sup>14</sup> Hal ini tidak salah dan bagus, namun jika kesatuan gereja hanya dibangun berdasarkan asas hari raya, pasti tidak akan maksimal, sebab yang terpenting adalah secara Roh yang menyatukan dalam kebenaran Firman Tuhan yang utuh. Oikumene yang dibangun seharusnya bukan saja secara lahiriah saja, namun juga dalam kesatuan Roh yang berfokus kepada ajaran kebenaran Firman Tuhan dan memiliki semangat bersama untuk menjalankan serta menunaikan tugas amanat agung, menjangkau banyak orang mengenal Yesus.<sup>15</sup> Sebab semangat oikumene yang dinyatakan harus bersuara kuat, supaya gereja berfokus hidup sesuai tuntunan Roh, hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Semangat kesatuan orang percaya yang menjadi doa Tuhan Yesus untuk setiap murid-Nya menjadi satu dalam Yohanes 17:1-26 menjadi sebuah jawaban dari sisi rohani untuk setiap orang percaya membangun kehidupan bergereja dengan berfokus kepada mandat amanat agung dan menjalankan seluruh proyek kehidupan sesuai kebenaran Firman Tuhan yang menjadi sentral orang percaya. Jadi kesatuan yang dibangun bukan hanya fokus kepada fisik, namun berfokus kepada prinsip-prinsip perintah Yesus dalam kebenaran Firman Tuhan. Sehingga buah pelayanan gereja dapat dirasakan oleh banyak orang.

### Sejarah Istilah “Oikumene”

Oikumene memiliki sejarah yang penting untuk dipahami, sebab oikumene sudah menjadi salah pembahasan teologi. Keesaan gereja yang banyak orang dimaknai sebagai sebuah gerakan menyatukan gereja, menjadi sebuah hal penting dalam sejarah gereja.<sup>16</sup> Kata “oikumene” dalam bahasa Inggris dipakai dengan kata *ecumene* yang dalam bahasa Yunani οἰκουμένη (*oikouménē*), yang berasal dari kata *οἶκος* yang berarti "rumah" dan *μένειν* yang berarti "berdiam" atau "tinggal."<sup>17</sup> Makna secara umum oikumene adalah konsep yang berhubungan dengan berdiam atau tinggal pada prinsip kesatuan. Dimana prinsip oikumene

<sup>12</sup> E Setiawan, “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *kamus besar bahasa indonesia* (2019).

<sup>13</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Didalam Dan Disekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>14</sup> Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>17</sup> Ibid.

juga bermakna jua dalam keesaan gereja, yang berarti gereja dalam kesatuan.<sup>18</sup> Sejarah oikumene dibagi menjadi 3 bagian : Pertama, zaman Yunani. Konsep Yunani, menjadi salah satu pemikiran penting dalam sejarah oikumene. Sebab pemahaman yang muncul pada zaman Alexander Agung, oikumene adalah daerah-daerah yang didiami oleh orang Yunani, sedangkan daerah-daerah yang tidak didiami oleh orang-orang Yunani tidak masuk dalam kaidah oikumene. Pada masa Romawi juga merujuk makna yang sama. Bahwa daerah – daerah yang diduduki oleh bangsa Romawi adalah bagian oikumene, sedangkan daerah yang tidak ditinggali kaum Romawi bukan oikumene. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa zaman Yunani, makna oikumene lebih berfokus kepada kelompok eksklusif yang berkuasa dan mendiami daerah tertentu. Kedua, zaman Bizantin. Zaman Bizantin, makna oikumene merujuk kepada prinsip orang-orang yang tergolong sebutan orang Bizantium dalam kekaisaran Bizantium yang mendapatkan sebutan Patriark. Ketiga, zaman Modern. Zaman ini adalah masa dimana prinsip oikumene dimaknai sebagai sebuah gerakan untuk menyatukan gereja-gereja dalam sebuah wadah khusus baik secara doktrin, baptisan, perjamuan kudus, sistem gereja dan bentuk-bentuk pelayanan gerejawi lainnya. Mereka berusaha dengan segala usaha negonya untuk membawa gereja dalam satu sistem.<sup>19</sup>

### **Makna Teologis Konsep “Oikumene” Menurut Yohanes 17:1-26**

Konsep “Oikumene” dalam Yohanes 17:1-26 menjadi perhatian khusus dan penting untuk dibahas sebagai acuan prinsip oikumene yang benar dan sesuai maksud Tuhan. Sebab ini menjadi Doa Yesus sebelum Yesus memberikan hidupnya menjadi tebusan bagi dosa semua umat manusia. Ada dua doa Tuhan Yesus yang sangat terkenal, yang pertama, Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9-13 yang menjadi dasar spiritual<sup>20</sup> dan doa kesatuan dalam Yohanes 17:1-26. Prinsip kesatuan yang menjadi doa Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya sangat penting untuk dikupas sebagai dasar utama pemahaman tentang kesatuan dan keesaan gereja. Sehingga fokus keesaan gereja, bukan pada prinsip-prinsip lahiriah, namun lebih dimaknai secara rohani, supaya tubuh Kristus terbangun dengan baik.<sup>21</sup> Beberapa konsep teologis makna “oikumene” menurut Yohanes 17:1-26 dapat dinyatakan dibawah ini.

#### **Pertama, Menjadi Satu dalam Menyelesaikan Tugas Bapa (Ay. 4, 18)**

Makna kesatuan atau oikumene yang pertama nyata dalam nast Yohanes 17:4, “Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya” dan Yohanes 17:18, “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” Ini adalah Doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga tentang sebuah tugas yang diberikan Bapa untuk karya penebusan dan harus diselesaikan oleh Tuhan Yesus. Doa ini menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan Yesus, serta nyata dalam pengakuan iman rasuli. Sebab Yesus diutus bukan untuk melakukan hal-hal yang sia-sia, namun menyelesaikan tugas Bapa. Tugas Bapa di Sorga bagi Yesus Kristus adalah menjadi korban penebusan atas dosa manusia dan membawa setiap manusia menikmati sorga dengan percaya kepada korban salib.<sup>22</sup> Doa Tuhan Yesus ini dinyatakan, sebelum Yesus ditangkap dan memberikan dirinya mati di kayu

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Nefry Christoffel Benyamin, “Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 32–42.

<sup>21</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

<sup>22</sup> S. Tarigan, Musa, “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 204–222.

salib. Kedatangan Yesus ke dunia, bukan tanpa maksud, seperti dinyatakan bahwa kedatangan Yesus ke dunia, merupakan nubuatan dari nabi-nabi zaman Perjanjian Lama.<sup>23</sup>

Doa Tuhan Yesus dalam makna kesatuan adalah memberikan pemahaman supaya murid-murid-Nya bisa bersatu menyelesaikan tugas yang Yesus mandatkan, seperti Yesus menyelesaikan kehendak Bapa di Sorga. Menyelesaikan tugas Bapa merupakan bagian terpenting dalam tujuan manusia diciptakan. Tugas dari Bapa yang Yesus terima harus menjadi sorotan penting meskipun ada banyak tantangan. Sehingga Yesus juga berdoa kepada Bapa, supaya murid-murid-Nya dapat menyelesaikan tugas yang Yesus berikan, seperti nyata dalam Amanat Agung di Matius 28:19-20, yang merupakan misi terpenting dan panggilan gereja.<sup>24</sup> Tantangan dalam menyelesaikan tugas Injil sangat banyak, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar bahkan harus menyerahkan nyawanya, namun ketika murid-murid-Nya menyadari, belajar dari Guru-Nya bahwa harus menyelesaikan tugas sampai akhir, maka murid-murid-Nyapun harus memiliki tekad untuk menyelesaikan tugas Injil sampai akhir hidupnya. Doa Tuhan Yesus ini memberikan kekuatan kepada murid-murid-Nya dalam menjalankan tugas mulia menyelesaikan amanat agung untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Yesus.

Kedua, Menjadi Satu dalam Nama Yesus Kristus (Ay. 6-7)

Makna kesatuan atau oikumene yang kedua nyata dalam nast Yohanes 17:6-7, “Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. Sekarang mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu.” Ini adalah Doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga tentang pemahaman bahwa Yesus hadir ke dunia bukan atas kehendak diri-Nya sendiri, namun atas kehendak Bapa di Sorga. Yesus berkata bahwa Diri-Nya sudah menyatakan nama Bapa kepada murid-murid-Nya yang telah mengutus-Nya. Identitas ini penting untuk disampaikan kepada murid-murid-Nya, supaya murid-murid-Nya menyadari dan percaya kepada pribadi Yesus yang datang atas nama Sorga. Seperti dalam banyak kesempatan dalam Perjanjian Lama, setiap nabi yang muncul, selalu menyatakan bahwa pribadinya hadir atas nama Tuhan Semesta Alam. Identitas kehadiran ini penting untuk disampaikan, sebagai bukti keotentikan berita yang nanti akan disampaikan. Seperti seorang prajurit yang membawa pesan raja kepada kerajaan yang lain atas nama raja yang mengutusnya. Doa Tuhan Yesus juga sedang mengajarkan sebuah kepemilikan yang sejajar, bahwa Yesus adalah milik Bapa di Sorga dan siapa yang percaya kepada Yesus juga adalah milik Bapa di Sorga.

Kesatuan yang muncul dalam prinsip doa Yesus pada bagian ini adalah menegaskan bahwa Yesus yang hadir dalam nama Bapa di Sorga dan setiap murid yang percaya kepada Yesus adalah milik Bapa, maka nama Yesus itulah yang menjadi kunci kesatuan. Jadi Yesus dengan jelas menyatakan bahwa murid-murid-Nya yang mengikuti-Nya disatukan dalam nama Yesus Kristus, sebagai penguasa tunggal dan Juruselamat kehidupan. Tidak ada nama lain yang mempersatukan mereka, sebab murid-murid Yesus dipanggil oleh Pribadi yang satu, yaitu Pribadi Tuhan Yesus. Pegangan hidup murid-murid adalah dalam nama Yesus yang sudah menebus dosanya, menjadi pegangan kehidupan dan menjadi mereka satu dalam tubuh Kristus.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Kuncoro Condro, “Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.

<sup>24</sup> Tony Salurante, “Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.

<sup>25</sup> Yesi Tamara et al., “Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65.

### Ketiga, Menjadi Satu Roh dalam Kebenaran Firman Tuhan (Ay. 8, 17, 19)

Makna kesatuan atau oikumene yang ketiga nyata dalam nast Yohanes 17:8, “Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.; Yohanes 17:17, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran dan Yohanes 17:19, “dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran.” Ini adalah Doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga tentang doa yang Yesus naikkan supaya murid-muridnya hidup dalam kebenaran firman yang kudus, seperti Yesus hidup dalam kebenaran yang Yesus terima dari Bapa di Sorga, yang telah mengutusNya. firman Bapa yang ada kebenaran yang menjadi sentral Yesus menuruti kehendak Bapak, demikianlah kiranya murid-murid-Nya juga mengikuti perintah firman kebenaran yang menjadi sentral kehidupan mereka.

Firman Tuhan yaitu firman kebenaran yang telah menguduskan hidup murid-murid-Nya menjadi pribadi yang berkenan dihadapan Bapa di Sorga.<sup>26</sup> Yesus menegaskan dalam doanya bahwa Yesus telah menuruti segala firman yang Yesus telah terima dari Bapa dan Yesus telah melaksanakan seluruh firman perintah Bapa tanpa bercacat cela serta menyelesaikan dengan sempurna. Harapan terbesar dalam doa Tuhan Yesus ini, murid-murid-Nya juga memiliki kesatuan hati dalam mendengarkan dan menuruti seluruh kebenaran Firman yang telah didengar dari Yesus selama Yesus memuridkan mereka tiga setengah tahun. Firman inilah yang menjadi pegangan mutlak bagi murid-murid Yesus untuk menunaikan setiap tugas dengan penuh sukacita. Sebab firman inilah yang memerdekakan, memberikan hikmat, tuntunan hidup dan keberanian untuk melangkah memberitakan Injil keselamatan.

### Kempat, Menjadi Satu Sama Seperti Yesus dan Bapa adalah Satu (Ay. 11, 21)

Makna kesatuan atau oikumene yang keempat nyata dalam nast Yohanes 17:11, “Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita. Dan Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.” Ini adalah Doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga tentang sebuah kesatuan yang utuh. Dimana Yesus dan Bapa yang adalah satu, demikianlah Tuhan Yesus menghendaki setiap murid-murid-Nya hidup dalam kesatuan yang utuh serta tidak terpecah belah. Yesus berdoa kepada Bapa, supaya Bapa di Sorga menjagai murid-murid-Nya untuk hidup dalam kesatuan, sebab Yesus tidak selamanya bersama-sama lagi dengan murid-murid-Nya, selepas Yesus bangkit dari antara orang mati. Doa ini adalah sebuah perasaan mendalam, supaya murid-murid-Nya tetap hidup bersatu, supaya tugas Bapa dapat diselesaikan dengan sempurna.

Banyak hal yang kadang membuat sebuah hubungan menjadi terputus dan hidup tidak dalam kesatuan. Ketidaksatuan terjadi karena unsur kepentingan-kepentingan pribadi. Ketika kepentingan diri sendiri mulai mendominasi dalam hidup seseorang maka akan terjadi perpecahan. Perpecahan yang terjadi akan mengakibatkan tugas dan misi tidak akan berjalan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.<sup>27</sup> Murid-murid Yesus terdiri dari berbagai latar

---

<sup>26</sup> K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, “Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.

<sup>27</sup> Jan S Aritionang, “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Penyatuan Gereja,” *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 205–225.



belakang, karakteristik dan pola pikir, sehingga doa Yesus menjadi point penting supaya Bapa menjaga murid-murid-Nya untuk hidup dalam kesatuan. Sebab kesatuan menjadi kunci sebuah pergerakan dan standart kesatuan murid-murid-Nya adalah kesatuan Bapa dengan diri-Nya. Ini menunjukkan kualitas kesatuan yang sangat tinggi dan diikat dalam kesatuan Roh Kudus yang murni.

#### Kelima, Menjadi Satu dan Tidak Tercerai Berai (Ay. 12)

Makna kesatuan atau oikumene yang kelima nyata dalam nast Yohanes 17:12, “Selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku; Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci.” Ini adalah Doa Tuhan Yesus kepada Bapa di Sorga tentang berfokus supaya murid-murid-Nya tetap bersatu. Yesus berdoa supaya Tuhan menjaga, memelihara dan melindungi murid-murid-Nya, sehingga mereka tidak binasa, seperti Yesus yang telah menjaga murid-murid-Nya dengan penuh kesungguhan. Sebuah doa yang sangat mulia, supaya murid-murid-Nya tidak tercerai berai dan terpisah. Perpindahan dan ketidaksehatan bisa terjadi karena banyak faktor, baik faktor penderitaan aniaya, kepentingan pribadi yang mendominasi kepentingan amanat agung dan juga karena unsur meninggalkan Tuhan Yesus, karena berbalik kepada dunia.

Murid-murid yang Tuhan Yesus panggil, terdiri dari berbagai cara pandang dan latar belakang, sehingga penting untuk Yesus berdoa, supaya mereka tetap hidup dalam kesatuan, karena Tuhan menjaga dan melindungi. Kuasa iblis bisa menghancurkan mereka, sehingga akhirnya rencana Tuhan tidak terjadi secara ajaib dalam kehidupan murid-murid-Nya. Dan ini yang iblis tunggu, yaitu supaya rencana besar Yesus tidak terjadi atas dunia. Murid-murid Yesus memiliki tugas yang besar, yaitu membawa bangsa-bangsa mengenal Yesus dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan serta Juruselamat. Bahkan murid-murid Yesus juga memiliki tugas memuridkannya. Jika murid-murid Yesus tidak dijagai dan dilindungi, maka misi amanat agung akan mengalami goncangan. Yesus dengan serius berdoa kepada Bapa di Sorga, supaya Bapa di Sorga menyatakan anugerah-Nya secara special bagi murid-murid yang telah terpilih untuk membawa mereka kepada kemuliaan, sehingga genaplah apa yang Kitab Suci nyatakan dan inilah gereja yang sejati dalam Kristus.<sup>28</sup>

#### Aplikasi Makna “Oikumene” Bagi Gereja Masa Kini

Prinsip-prinsip oikumene dalam konsep teologi menurut Yohanes 17:1-26 sangat luar biasa, dimana seluruh aspek yang telah dikupas adalah doa dan hati Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya supaya hidup dalam kesatuan secara rohani, sehingga pekerjaan Tuhan yang besar dalam pemuridan dan penginjilan terjadi efektif. Prinsip-prinsip konsep oikumene yang dikupas dalam Yohanes 17:1-26 dapat dinyatakan dalam aplikasi bagi gereja masa kini. Sehingga gereja tidak terjebak dengan konsep oikumene yang bersifat jasmani atau lahirah, seperti kesatuan dalam denominasi, kesatuan dalam sistem gereja, kesatuan dalam tata ibadah, kesatuan dalam bentuk gereja, yang justru mengakibatkan perpecahan antara gereja, namun gereja lebih mengedepankan prinsip-prinsip oikumene secara rohani dalam kesatuan dalam tubuh Kristus.

#### Pertama, Menjadi Satu dalam Menjalankan Misi Amanat Agung

Oikumene atau kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26 dalam aplikasinya dalam gereja masa kini adalah gereja menjadi satu dalam menjalankan misi amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Ini yang menjadi esensi penting dalam kehidupan orang

---

<sup>28</sup> Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).



percaya. Yesus berdoa, supaya murid-murid-Nya berfokus kepada menyelesaikan tugas Bapa di Sorga, seperti Yesus diutus Bapa ke dunia ini untuk menyelesaikan tugas Bapa. Selanjutnya sebelum Yesus naik ke sorga, Yesus telah memberikan mandat agung kepada murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa murid.<sup>29</sup> Menjadikan semua bangsa murid, bukan hanya tugas segelintir murid saja, namun semua murid Yesus. Yesus memuridkan mereka dan memperlengkapi dengan seluruh kuasa untuk menunaikan tugas pemuridan dan penginjilan, membawa kabar baik yaitu Injil sukacita bagi semua manusia.<sup>30</sup> Yesus sudah naik ke sorga dan murid-murid Yesus sudah tiada, sekarang tugasnya gereja Tuhan atau orang percaya masa sekarang untuk bersatu menunaikan tugas amanat agung bahkan menjadi berkat bagi bangsa.<sup>31</sup> Jadi kesatuan gereja yang harus terjadi pada masa kini dimaknai dengan bersatunya seluruh elemen gereja dari seluruh denominasi, sistem gereja, doktrin yang dianut, bahkan tata cara ibadah apapun berfokus untuk bersama-sama bersatu secara oikumene menjalankan tugas penginjilan dan pemuridan, sesuai dengan perintah Tuhan Yesus, sehingga terjadi transformasi pergerakan Injil yang luar biasa.<sup>32</sup>

#### Kedua, Menjadi Satu dalam Kesatuan Iman di dalam Yesus Kristus

Oikumene atau kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26 dalam aplikasinya dalam gereja masa kini adalah menjadi satu dalam kesatuan iman di dalam Yesus Kristus.<sup>33</sup> Yesus berdoa supaya murid-murid-Nya hidup dalam satu nama, yaitu nama Yesus Kristus. Seperti Yesus dalam nama Bapa turun ke dunia untuk menunaikan tugas penebusan. Oikumene yang terjadi dalam gereja-gereja masa kini bukanlah pada fokus menjunjung bendera denominasi tertentu yang paling benar, namun harus bersatu dalam kesatuan iman dalam nama Yesus Kristus. Sebab dalam nama Yesuslah seluruh lutut bertelut dan seluruh lidah mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat (Fil. 2:11). Seperti Yesus mempermuliakan nama Bapa di Sorga, demikianlah setiap orang percaya bukan berfokus pada mempermuliakan denominasi tertentu atau golongan tertentu dengan tokoh gereja tertentu yang sangat disegani, namun fokus kesatuan oikumene gereja-gereja Tuhan, mengakui dalam iman bahwa Yesus adalah Tuhan atas seluruh gereja dan menjadi Sang Kepala gereja yang mempersatukan segalanya.<sup>34</sup> Prinsip ini harus dipegang teguh, supaya tidak selalu terjadi perpecahan dalam gereja-gereja Tuhan. Sebab Yesus yang memulai gereja dan yang akan melanjutkan pergerakan gereja, serta Pribadi yang selalu membela dan melindungi gereja Tuhan. Kesatuan iman dalam Yesus menjadi penting, sebab dalam nama Yesuslah, sumber Juruselamat dan Tuhan secara pribadi bagi seluruh orang percaya.

#### Ketiga, Menjadi Satu dalam Kebenaran Firman Tuhan

Oikumene atau kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26 dalam aplikasinya dalam gereja masa kini adalah menjadi satu dalam kebenaran Firman Tuhan. Kekuatan gereja memang tidak bisa dipungkiri dari doktrin yang kuat. Doktrin yang kuat akan membawa kepada kedewasaan kerohanian jemaat yang kokoh. Yesus berdoa, supaya murid-murid-Nya hidup dalam kebenaran firman yang menguduskan. Yesus adalah firman itu sendiri yang membawa murid-murid-Nya memiliki sumber yang tepat untuk tuntunan kehidupan. Yohanes

---

<sup>29</sup> Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.

<sup>30</sup> Gideon Rusli and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.

<sup>31</sup> Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* (2019).

<sup>32</sup> Ridwan Henry Simamora, "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi," *Missio Ecclesiae* 03, no. 04 (2013): 84–109.

<sup>33</sup> Ola Rongan Wilhemus, "Hakekat Komunitas Basis Gerejani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2019): 100–112.

<sup>34</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 17.

1:1 menyatakan bahwa pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah yang telah menjadi manusia dalam Pribadi Yesus. Yesus sebagai sumber Firman membawa murid-murid-Nya memiliki standart kehidupan yang jelas. Gereja Tuhan masa kini, seharusnya menjadi gereja yang bersumber dalam kesatuan doktrin yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi dasar kebersamaan, bukan hanya fokus kepada doktrin-doktrin yang muncul karena pemikiran manusia belaka. Namun benar-benar fokus kehidupan orang percaya adalah bersumber kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan dengan otoritas tertinggi, seperti nyata dalam 2 Timotius 3:16.<sup>35</sup>

#### Keempat, Menjadi Satu dalam Anggota Tubuh Kristus.

Oikumene atau kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26 dalam aplikasinya dalam gereja masa kini adalah menjadi satu dalam anggota tubuh Kristus. Kesatuan gereja Tuhan, bukan dimaknai secara bentuk-bentuk sinode yang disatukan, tata cara ibadah yang disatukan, sistem gereja yang disatukan, bentuk upacara keagamaan namun lebih berfokus menjadi bagian satu tubuh dalam anggota tubuh Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:12, bahwa setiap orang percaya adalah diperlengkapi dalam pelayanan pembangunan tubuh Kristus. Kesatuan gereja menjadi bagian dalam tubuh Kristus menjadi indah dan memiliki kesatuan di dalam Roh. Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang menyatukan seluruh orang percaya menjadi satu. Makna oikumene dalam gereja masa kini adalah sebuah kebersamaan menjadi satu dalam anggota tubuh Kristus, seperti dinyatakan bahwa Yesus adalah Kepala dan jemaat adalah anggota tubuh-Nya (Ef. 1:10, 22; 5:23). Sebagai bangunan tubuh yang sehat seluruh orang percaya harus mengembangkan saling mengasihi, saling memperhatikan, saling mendorong, saling menguatkan dan saling melayani,<sup>36</sup> meskipun dengan berbagai macam denominasi, tata gereja, sistem gereja dan latar belakang.

#### Kelima, Menjadi Satu dalam Kesatuan yang Tak Terpisahkan

Oikumene atau kesatuan gereja menurut Yohanes 17:1-26 dalam aplikasinya dalam gereja masa kini adalah menjadi satu dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Yesus berdoa supaya murid-murid-Nya tetap bersatu dan tidak tercerai berai. Iblis menantikan setiap orang percaya menjadi pribadi yang tercerai berai, sebab ketika setiap orang percaya tercerai berai dan tidak hidup dalam kesatuan, maka rencana Tuhan atau tugas yang diemban tidak akan ditunaikan dengan baik. Kepentingan diri sendiri menjadi alasan yang terkuat, sehingga kesatuan tidak terjadi secara maksimal. Oikumene yang dimaknai sebagai gereja yang bersatu dalam tidak tercerai berai dengan kepentingan-kepentingan diri sendiri, namun berfokus menjunjung kepentingan bersama, seperti misi amanat agung dan pemuridan.<sup>37</sup> Kegagalan gereja menjadi kelompok-kelompok yang terpisahkan biasanya terjadi karena beberapa point, seperti doktrin, keuangan, ambisi pribadi dan kekecewaan. Kesatuan iman dalam Yesus, biarlah menjadi modal penting untuk setiap orang percaya bisa hidup dalam kesatuan yang utuh, tanpa memandang golongan, latar belakang, ras dan suku.<sup>38</sup> Namun merangkul semuanya menjadi kesatuan yang indah dan penuh dengan damai sejahtera.

---

<sup>35</sup> Yudi Jatmiko, "Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2017).

<sup>36</sup> Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).

<sup>37</sup> Dr. H. Berkhof dan Dr. I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>38</sup> George Ludwig Kirchberger, "Bolehkah Gereja-Gereja Kristen Tetap Terpisah?," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 190.

#### IV. Kesimpulan

Oikumene menjadi bahasan yang tidak asing dalam kehidupan gereja Tuhan. Banyak pihak yang berusaha untuk menyatukan gereja-gereja di dunia, namun senantiasa gagal. Sampai dibentuknya badan-badan khusus gereja, yang diberikan mandat supaya gereja bisa disatukan dalam satu denominasi, satu doktrin, satu pola ibadah dan satu sistem gereja. Semua yang telah dirancang sampai hari ini tidak terwujud dengan maksimal. Probleminya bukan pada bisa atau tidak bisanya, namun pada pemahaman yang mendasar tentang arti oikumene atau kesatuan gereja Tuhan. Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:1-26, berdo'a kepada Bapa, yang sering dikenal dengan doa kesatuan murid-murid-Nya. Dimana makna teologis konsep "Oikumene" menurut Yohanes 17:1-26 yaitu : Pertama, menjadi satu dalam menyelesaikan tugas Bapa (Ay. 4, 18). Kedua, menjadi satu dalam nama Yesus Kristus (Ay. 6-7). Ketiga, menjadi satu Roh dalam kebenaran firman Tuhan (Ay. 8, 17, 19). Keempat, menjadi satu sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu (Ay. 11, 21). Kelima, menjadi satu dan tidak tercerai berai (Ay. 12). Dari prinsip-prinsip teologis dalam Yohanes 17:1-26 menyatakan bahwa makna oikumene yang sesungguhnya bukan berfokus kepada penyatuan doktrin, pola ibadah, sistem gereja atau tata cara gerejawi, namun aplikasi makna "oikumene" bagi gereja masa kini, yaitu : Pertama, menjadi satu dalam menjalankan misi amanat agung bersama. Kedua, menjadi satu dalam kesatuan iman di dalam Yesus Kristus. Ketiga, menjadi satu dalam kebenaran Firman Tuhan. Keempat, menjadi satu dalam anggota tubuh Kristus. Kelima, menjadi satu dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Ketika gereja Tuhan dan setiap orang percaya berfokus kepada kesatuan ilahi, maka gereja akan mengalami terobosan yang luar biasa.

#### Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Didalam Dan Disekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Aritonang, Jan S. "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Penyatuan Gereja." *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 205–225.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Benyamin, Nefry Christoffel. "Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 32–42.
- Bunga Sapan, Erwin. "Oikumene." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 59–75.
- Christian, Firman, and Robi Panggarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90.
- Christianto, Victor. "Kesatuan Dan Perbedaan Dalam Gereja Perdana." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2015): 179–205.
- Condro, Kuncoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- End, Van Den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba*. Jakarta:

- BPK Gunung Mulia, 1996.
- Enklaar, Dr. H. Berkhof dan Dr. I.H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Jatmiko, Yudi. “Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2017).
- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. “Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.
- Kirchberger, George Ludwig. “Bolehkah Gereja-Gereja Kristen Tetap Terpisah?” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 190.
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. “Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 161–171.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Parlindungan Pardede. “Dari Tapsel Untuk Indonesia : Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa.” *Jurnal UKI* (2018): 1–14.
- Purwoto, Paulus. “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2021).
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. “Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.
- Salurante, Tony. “Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.
- Santo, Joseph Christ. “Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12.
- Setiawan, E. “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *kamus besar bahasa indonesia* (2019).
- Simamora, Ridwan Henry. “Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi.” *Missio Ecclesiae* 03, no. 04 (2013): 84–109.
- Susanto, Herry. “Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara.” *Jurnal Jaffray* (2019).
- . “The Church as God’s People and The Patner of State.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 35–56.
- Tamara, Yesi, Angel Christie Pakasi, Desserly Krismawaty Wesley, and Edi Sujoko. “Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65.
- Tarigan, Musa, S. “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 204–222.
- Wilhemus, Ola Rongan. “Hakekat Komunitas Basis Gerejani.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2019): 100–112.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).